

POTRET PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS ASET LOKAL PADA KELOMPOK BUDIDAYA IKAN KOI DI DESA BANYUGLUGUR KECAMATAN BANYUGLUGUR SITUBONDO

Nuril Endi Rahman*

Abstract

The word empowerment has recently become a key word in any poverty alleviation program, be it a program conducted by the government or by the company through CSR. Empowerment is closely related to potential, participation, and capacity building, therefore empowerment can not be separated from the role of local institution or local actors that exist in society, be 'driver' in empowerment. This study aims to see the koi fish farming group in the village of Banyuglugur in the empowerment process. This research method using qualitative descriptive, determination of informant and research location using purposive sampling, data collection techniques using observation, interview, and documentation. The result of the study show the social dynamics factor building awareness of youth, participation, and identifying the potential of the village, the potential of the village itself, and the factor of a joint commitment between the Community Development Officer as a representative of PT PJB Paiton with the head of Karang Taruna

Kata-kata kunci: *CSR dan pemberdayaan, Aktor lokal, Aset lokal, Dinamika sosial*

Pendahuluan

Gagasan tentang pemberdayaan bukan merupakan konsep baru, tetapi konsep pemberdayaan ini muncul sebagai solusi atas realita ketimpangan struktur kekuasaan yang terjadi dalam masyarakat selama ini, dimana masyarakat bawah membutuhkan kekuasaan dalam mengatur diri mereka sendiri. Dalam perkembangannya, konsep pemberdayaan pada saat sekarang dipahami jauh lebih moderat. Appelbaum, et al dalam Tonny dan Kolopaking, (2004), mengemukakan bahwa memberdayakan suatu komunitas

tertentu mengandung makna: (1) *Authority*, yaitu bahwa pemberdayaan membawa konotasi pemberian kewenangan lebih luas kepada komunitas tertentu; dan (2) *Capacity*, yaitu bahwa kekuasaan bermakna sebagai energy, artinya pemberdayaan bermakna sebagai ‘pemberian energi’ dari pihak yang kuat kepada komunitas yang lemah (Fahrudin,2011:152).

Dalam konsep pemberdayaan, masyarakat yang menjadi sasaran pemberdayaan tidak lagi disebut sebagai kelompok yang lemah dan tidak memiliki potensi apa-apa. Justru masyarakat dipandang sebagai suatu kelompok yang sebenarnya memiliki potensi untuk dapat keluar dari berbagai permasalahan, termasuk permasalahan peningkatan taraf hidup, sosi-ekonomi. Yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat dalam hal pemberdayaan lebih kepada ketiadaan akses untuk memaksimalkan potensi mereka, dan masih terbatasnya sistem sumber yang mampu memfasilitasi masyarakat dalam rangka memanfaatkan potensi mereka. Kekuasaan/*power* dalam suatu pemberdayaan juga diperlukan adanya peran fasilitator untuk mengidentifikasi potensi-potensi yang ada dan menghubungkannya dengan sistem sumber lainnya untuk bekerjasama dalam hal peningkatan kapasitas.

Salah satu aspek penting dari proses pengembangan masyarakat adalah bahwa proses tersebut tidak dapat dipaksakan. Agar proses berjalan baik, diperlukan langkah yang ‘natural’ untuk memulainya, dan untuk mendorong proses tersebut menyelaraskan dengan langkah tersebut. Ini merupakan hasil yang alamiah dari gagasan ‘pengembangan organik’ yang merupakan pendekatan untuk melihat perubahan terjadi pada beberapa dimensi, melalui proses pengembangan yang bertahap bukan perubahan radikal yang dipaksakan (Ife dan Tesoriero,2016:356-357).

Fokus penelitian ini ialah untuk melihat keberhasilan program pemberdayaan CSR PJB Paiton yang memanfaatkan potensi lokal, yakni melalui pembuatan kolam ikan koi mengingat terdapat sumber mata air yang melimpah di Desa Banyuglugur, yang kemudian memanfaatkan aktor lokal yakni ketua karang taruna Desa Banyuglugur untuk mengelola kolam ikan koi tersebut yang pemanfaatannya untuk memberdayakan seluruh anggota karang taruna dan para pemuda di Desa Banyuglugur. Dalam program pemberdayaan tersebut apakah dinamika sosial telah terjadi terhadap kelompok

pemanfaat? Untuk itu perlunya penelitian ini untuk melihat sejauhmana keberhasilan pendekatan pemberdayaan berbasis aset lokal menghadirkan perubahan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Patton (2009:13) rancangan penelitian kualitatif bersifat naturalistik, dan pendekatan naturalistik utamanya berguna untuk mengkaji berbagai variasi implementasi program. Apa yang terjadi dalam program seringkali bervariasi seperti halnya para peserta dan perubahan kondisi. Program yang dalam proses implementasi pada banyak lokasi akan menyatakan perbedaan yang penting dari satu tempat ke tempat yang lainnya.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pemberdayaan berbasis aset lokal melalui program pemberdayaan CSR. Fokus utama penelitian ini ialah melihat bagaimana kelompok pemanfaat program mampu mengelola program dengan baik, dimana peran aktor lokal menjadi faktor kunci dan disertai kerjasama dengan pihak CDO sebagai pendamping program.

Sementara penentuan informan dalam penelitian menggunakan *purposive sampling*, menurut Neuman (2013:298) *purposive sampling* merupakan sampel non acak yang penelitiannya menggunakan berbagai metode untuk mencari semua kemungkinan kasus yang begitu spesifik dan populasinya sulit dijangkau. Dalam penelitian ini peneliti menetapkan informan berdasarkan informasi dari CDO sebagai pendamping program yang juga menjadi informan primer bersama ketua kelompok pemanfaat.

Pengumpulan data dalam penelitian dengan observasi di lokasi pelaksanaan program di Desa Banyuglugur khususnya pada aktivitas kelompok budidaya ikan koi, wawancara mendalam dilakukan kepada ketua kelompok dan anggota kelompok serta CDO yang merupakan pendamping program, dan dokumentasi yakni dengan mengambil foto aktivitas kelompok.

Analisis data dalam penelitian yakni, pengumpulan data mentah, transkrip data, koding, dan triangulasi.

Program CSR PJB Paiton Sebagai Stimulus Bagi Kelompok Budidaya Ikan Koi

Desa Banyuglugur merupakan desa yang berada dekat kawasan objek vital nasional Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU Paiton). Desa Banyuglugur berada di wilayah operasi ring 1 PT. Pembangkit Jawa Bali (PJB Paiton), keberadaan industri pembangkit tenaga listrik telah menyebabkan berbagai dampak baik lingkungan maupun sosial di Desa Banyuglugur. Pada tahun 1992, PT.PJB Paiton melakukan perluasan untuk menyokong tenaga listrik, yakni dengan menggunakan tenaga air dimana di Desa Banyuglugur terdapat sumber mata air yang telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk keperluan sehari-hari, dengan adanya kebutuhan tenaga pembangkit tersebut kemudian PJB Paiton membuat bendungan dan memanfaatkan sumber air di Desa Banyuglugur untuk keperluan pembangkit listrik tambahan di PLTU Paiton. Dampak dari pembuatan bendungan bagi masyarakat Desa Banyuglugur yakni, kehilangan akses terhadap sumber mata air untuk keperluan sehari-hari, sehingga dengan adanya tanggung jawab sosial dari pihak PJB Paiton maka melalui program CSR PT.PJB Paiton membuat kolam yang sumber airnya dialiri dari bendungan yang dibangun oleh pihak perusahaan. Seperti yang disampaikan oleh informan Ib:

Kalau kita itu mulai tahun 2015 ya ada disini, karena kolo mini sudah ada sejak tahun 1992 tapi belum jelas dulu itu pemanfaatannya, nah waktu mau diserahkan ke kita awalnya saya dipanggil diajak bicara sama pihak CSRnya PJB itu dan bilang kalau kolam ikan ini akan diaktifkan lagi ketimbang nganggur kayak sekarang ini ya saya sebagai ketua karang taruna bersedia aja karena saya pikir ini bisa lah digunakan untuk kegiatan pemuda sini biar ndak nganggur.

Pada awal pembuatannya tahun 1992, kolam di Desa Banyuglugur masih dipergunakan sebagai tempat untuk mandi oleh masyarakat sekitar yang pada saat itu sebagian belum mempunyai kamar mandi. Memasuki tahun 2012 pihak PJB Paiton merencanakan revitalisasi kolam di Desa Banyuglugur yang dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, program budidaya ikan koi akhirnya dipilih sebagai sarana pemberdayaan bagi masyarakat, pada awal pelaksanaan program, pihak PJB Paiton menetapkan penerima manfaat program secara acak yakni masyarakat Desa Banyuglugur yang tempat tinggalnya paling dekat dengan lokasi bendungan dan kolam. Memasuki

tahun 2015, penerima manfaat dilahirkan ke kelompok karang taruna Desa Banyuglugur yang diketuai oleh Bpk Ibnu, alasan pengalihan penerima manfaat dikarenakan penerima manfaat sebelumnya yang kurang berhasil mengelola budidaya ikan koi sehingga kurang memberikan manfaat bagi penerima manfaat sebelumnya.

Keterangan berikutnya mengenai pemilihan karang taruna Desa Banyuglugur sebagai sasaran program disampaikan oleh R sebagai CDO:

Kolam itu lumayan lama ya vakumnya semenjak saya baru masuk disini itu masih belum ada yang ngelola akhirnya kita berinisiatif lagi mengaktifkan kolam itu sebagai program CSR kita, pada tahap awal kita melakukan identifikasi ya salah satunya ya aktor lokal yang punya pengaruh kuat di desa ini dan harapan kita agar nantinya para pemudanya bisa berpartisipasi dan bisa dapet pendapatan lah dari program ini, alasan kami menunjuk ketua karang taruna Desa Banyuglugur karena pak Ib dekat dengan pemuda dan cukup punya pengetahuan lah untuk mengelola kolam itu.

Penunjukan kelompok karang taruna sebagai penerima manfaat program budidaya ikan koi berdasarkan hasil identifikasi dari tim CSR PT.PJB Paiton bahwa kelompok karang taruna Desa Banyuglugur merupakan organisasi kepemudaan dimana para anggotanya memiliki potensi untuk mengelola kolam ikan, peran dari kelompok karang taruna dalam pengelolaan program menjadi faktor kunci, ketua karang taruna Desa Banyuglugur juga memiliki pengetahuan akan potensi desa serta memiliki peran yang kuat juga di masyarakat terutama pemuda, sehingga Bpk Ib dijadikan ketua kelompok dalam budidaya ikan koi.

Tujuan pemetaan aset adalah agar masyarakat menyadari bahwa pada kenyataannya ada banyak jenis aksi yang bisa mereka lakukan bila mereka mulai menghubungkan dan memobilisasi aset yang ada. Aset mewakili kesempatan untuk melakukan aksi terutama bila aset tersebut digolongkan berdasarkan potensi unit produktif yang potensial (Dureau,2013:161).

Dari hasil pemetaan aset secara kolaboratif dengan pihak CDO, kesadaran para anggota kelompok mulai terbangun bahwa di wilayah mereka terdapat potensi yang potensial dimana mereka dapat melakukan aktivitas yang produktif selain dari budidaya

ikan koi, mengingat disekitar lokasi kolam merupakan lahan subur yang dapat dimanfaatkan. Energy anggota kelompok mulai terpacu setelah mereka menemukan potensi mereka.

Komitmen Bersama dalam Menjalankan Pemberdayaan

Dalam membangkitkan energy komunitas diperlukan suatu komitmen bersama antara pihak luar dan aktor lokal yang berkaitan dengan pemetaan potensi secara kolaboratif, kemudian menyerahkan kegiatan pemberdayaan kepada aktor lokal dengan disertai pemantauan partisipatif. Pada tahap awal pengelolaan, ketua kelompok budidaya ikan koi Desa Banyuglugur diberikan tanggung jawab penuh untuk melaksanakan pengelolaan program dimana pendampingan dari pihak CDO juga dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Seperti yang dijelaskan oleh informan R:

Setelah kita menetapkan pak Ib sebagai ketua kelompok, ya akhirnya tanggung jawab berikutnya kita serahkan sepenuhnya sama beliau untuk mengelola kolam itu, termasuk juga mengajak anggotanya bisa aktif dalam kegiatan dan harapan kita juga keikutsertaan pemudanya meningkat ya dengan pak Ib sebagai ketuanya.

Hal tersebut menunjukkan adanya pemberian peluang kepada aktor lokal untuk mengelola program secara mandiri, dimana program tersebut akan memberikan dampak peningkatan sosio-ekonomi masyarakat. Pemberian kewenangan penuh tersebut juga akan meningkatkan partisipasi para pemuda dalam aktivitas program, mengingat ketua kelompok mempunyai sebuah energy sosial untuk merangkul para pemuda terlibat dalam kegiatan.

Seperti yang dijelaskan Soetomo (2008:13) apabila dalam perspektif pembangunan konvensional digunakan pendekatan yang bersifat sentralistis, maka dalam perspektif alternative ini menggunakan hal yang sebaliknya yaitu mengutamakan desentralisasi. Desentralisasi terutama dilakukan dalam pengambilan keputusan yang meliputi keseluruhan proses pembangunan, mulai dari identifikasi persoalan dan kebutuhan, penyusunan program, dan pengelolaan program. Oleh sebab itu dalam pelaksanaannya lebih mengutamakan swakelola, dalam pengertian masyarakat lokal

mendapat peluang yang seluas luasnya untuk mengelola kegiatan yang terkait dengan kegiatan pemenuhan kebutuhannya.

Dalam hal ini desentralisasi merupakan *entry point* dalam pemberdayaan masyarakat yang dalam pelaksanaannya diikuti dengan pemetaan potensi aset, kapasitas aktor lokal, dan kesadaran para anggota kelompok dalam menjalan aksi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Dureau (2013:17) pemetaan aset yang dilakukan oleh anggota kelompok, organisasi atau komunitas menjadi gambaran yang sangat persuasive tentang apa yang bisa dicapai dan bisa dimulai secepatnya, pemetaan aset adalah proses belajar menghitung dan menghargai untuk menata dan memberi makna pada aset yang dimiliki komunitas, baik yang bisa ditemukenali, sebagai sumberdaya produktif milik sendiri, maupun diterima dari pihak luar.

Aset yang terdapat di Desa Banyuglugur merupakan aset gabungan yakni aset yang berupa sumber daya dan aset yang berupa teknologi dan infrastruktur pendukung yang dibangun oleh PT.PJB Paiton sebagai wujud program CSR. Lokasi Desa Banyuglugur yang berada di ring 1 PJB Paiton merupakan konsekuensi dimana pihak perusahaan melaksanakan tanggung jawab sosialnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Mulyadi (2007:346) memasuki era desentralisasi, di Indonesia telah terjadi gerakan yang dilakukan oleh sektor privat untuk mempropagandakan pentingnya pelaksanaan program perlindungan lingkungan hidup dan *community development*. Wujud dari gerakan itu adalah terbentuknya beberapa lembaga dalam bentuk asosiasi dan forum yang dikembangkan oleh perusahaan-perusahaan yang mencoba untuk menggerakkan gerakan tersebut. Di tingkat yang lebih mikro, di perusahaan muncul berbagai divisi yang dibangun untuk mengorganisir realisasi program *community development*. Melalui lembaga-lembaga ini, perusahaan-perusahaan menyatakan bahwa mereka peduli dengan nasib masyarakat miskin yang hidup di sekitarnya.

Era desentralisasi merupakan era perubahan dari pendekatan pembangunan, kekuatan lokal merupakan element-element sosial yang mampu menciptakan sebuah perubahan pada level komunitas, apabila diikuti dengan pendampingan yang baik dan partisipatif. Pemanfaatan aset melalui komunitas yang terdapat dalam program CSR PJB Paiton merupakan bentuk komitmen dari pihak CSR dengan kelompok pemanfaat, yang

secara kolaboratif membangun kemandirian masyarakat dimana masyarakat dalam hal ini kelompok pemanfaat diberikan kewenangan penuh dalam proses pemberdayaan, mulai dari tahap identifikasi, pelaksanaan hingga pada kegiatan monitoring dan evaluasi.

Peran Aktor Lokal dalam Meningkatkan Kesadaran Pemuda

Pada awal pengelolaan program, keterlibatan anggota kelompok dan pemuda di Desa Banyuglugur masih rendah mengingat kesadaran mereka akan potensi lokal yang dimiliki belum sepenuhnya dipahami. Kegiatan rutin yang dilakukan oleh ketua kelompok dalam mengelola budidaya ikan koi, pada tahap awal hanya diikuti oleh beberapa anggota saja dan kegiatan awal masih sebatas perawatan harian, seperti yang dijelaskan oleh informan Ib:

Pertamanya masih sepi mas mungkin anak-anak itu belum melihat daya tariknya ya di ikan koi ini ya ajar emang karena awalnya belum ada hasil pemasaran dan pelatihan tentang cara mengembang biakkan, mungkin kalo sudah ada pelatihan dan dibantu pemasaran para anggota dan anak-anak muda disini bisa tertarik

Kesadaran masyarakat akan muncul apabila diberikan sebuah stimulus yang menjadikan sebuah aset tersebut dapat memberikan dampak bagi kehidupan mereka. Adanya aktivitas-aktivitas yang dapat meningkatkan kapasitas masyarakat, juga memiliki pengaruh bagi kesadaran masyarakat dalam berpartisipasi.

Berikut merupakan kutipan wawancara dari informan R sebagai CDO:

Untuk meningkatkan pengetahuan anggota kelompok secara keseluruhan kami kemudian mengadakan pelatihan teknis dari para ahli budidaya koi mengenai mengembang biakkan ikan koi dan cara merawat yang baik gak lama setelah adanya pelatihan itu Pak Ib mulai bisa mengajak para pemuda dan mulai banyak yang bergabung

Dengan adanya aktivitas pelatihan tersebut, masyarakat akan memiliki pengetahuan mengenai cara budidaya ikan koi yang baik, sehingga kesadaran mereka akan tumbuh dan mendorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan. Peran dari aktor lokal dan CDO dalam hal ini berfungsi sebagai pendidik bagi anggota yang lain.

Pemberdayaan melalui pendidikan dan penyadar-tahunan menekankan pentingnya suatu proses edukatif (dalam pengertian luas) dalam melengkapi masyarakat untuk meningkatkan keberdayaan mereka. Ini memasukkan gagasan-gagasan peningkatan kesadaran membantu masyarakat memahami masyarakat dan struktur operasi, memberikan masyarakat kosakata dan keterampilan untuk bekerja menuju perubahan yang efektif dan seterusnya (Ife dan Tesoriero,2016:148).

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Soetomo (2006:55) menjelaskan bahwa kesempatan dan peluang bagi masyarakat lokal untuk mengambil keputusan dan merencanakan serta mengelola proses pembangunan di lingkungan komunitasnya, perlu diikuti dengan pengembangan kapasitas masyarakat. Kesempatan dan peluang yang terbuka untuk mengelola pembangunan secara mandiri menjadi percuma dan berhenti sekedar wacana, apabila masyarakat lokal tidak dapat melaksanakannya oleh karena tidak memiliki kapasitas yang dibutuhkan. Setiap masyarakat memiliki potensi terutama melalui berbagai bentuk kearifan dan pengetahuan lokal yang secara alamiah justru lebih adaptif dengan kondisi lingkungan fisik maupun sosio-kultural masyarakatnya.

Upaya mendorong kesadaran pada kelompok budidaya ikan koi di Desa Banyuglugur merupakan agenda bersama antara aktor lokal dan CDO, aktor lokal meningkatkan kesadaran melalui motivasi kepada pemuda melalui pertemuan kelompok rutin, motivasi berkaitan dengan potensi yang apabila dimanfaatkan dan dikelola secara kolaboratif akan meningkatkan perekonomian masyarakat. Sementara peran CDO ialah memfasilitasi kebutuhan masyarakat melalui sumber-sumber yang relevan, seperti kegiatan pelatihan mengembang biakkan ikan koi yang memerlukan penerangan dari ahli terkait budidaya ikan koi. Dengan demikian kesadaran para pemuda di Desa Banyuglugur semakin meningkat seiring meningkatnya kapasitas mereka pasca adanya pelatihan dan peran dari ketua kelompok yang mengarahkan pemuda untuk melakukan aksi-aksi yang mendukung kegiatan program, seperti kegiatan pemasaran ikan koi yang dilakukan oleh para pemuda.

Perubahan Pola Pikir Kelompok Budidaya Ikan Koi

Selama 2 tahun terakhir proses pelaksanaan program CSR PJB Paiton melalui budidaya ikan koi telah berdampak pada terjadinya dinamika sosial dalam kelompok, terutama bagi

kalangan pemuda yang sebelumnya tidak memiliki kegiatan/keterampilan (*powerless*) namun selama 2 tahun tergabung dalam kelompok, mengalami perubahan pola pikir mereka menjadi lebih produktif. Seperti yang dijelaskan oleh Informan Ib sebagai ketua kelompok yakni:

Kalau menurut saya ya yang paling kelihatan itu perubahan di anak-anak muda ini karena dulu mereka itu pengangguran dan ndak punya kegiatan yang menghasilkan, tapi setelah saya arahkan dengan sabar akhirnya mereka pelan-pelan mulai mau gabung kan sayang ya masak kita punya aset kola mini ndak dimanfaatkan ya minimal untuk usaha sampingan lah meskipun bukan untuk penghasilan utama, ya saya sendiri melakukan inovasi kan dipinggir kolam itu masih luas lahannya akhirnya kita menanam sayur-sayuran kayak sawi, terong dan cabai untuk penghasilan tambahan kita ya alhamdulillah sekarang anak-anak itu sudah tidak lagi mabuk-mabukan kayak dulu dan sekarang lebih sering disini untuk kegiatan budidaya ini.

Perubahan pola pikir para pemuda dalam kelompok budidaya ikan koi merupakan hasil dari kerja keras aktor lokal dalam membangkitkan kesadaran dan mendorong partisipasi mereka dalam program. Dengan adanya keterampilan baru oleh para pemuda, juga memberikan dampak perubahan pola pikir mereka yang pada saat ini mengarah ke orientasi produktif, dan munculnya sebuah kebiasaan baru yakni kegiatan berorganisasi di kelompok secara rutin untuk membahas rencana kelompok kedepan terkait inovasi-inovasi untuk meningkatkan keberdayaan mereka.

Dalam konteks organisasi, terutama lembaga-lembaga tradisional dan kelompok di desa, seringkali insting bertahan hidup lebih kuat dan lebih diutamakan oleh pemimpin dibandingkan pilihan cara berkembang. Pemimpin desa dihormati karena mereka tahu cara melestarikan budaya dan tradisi. Bila kelompok tradisional di desa atau kelompok lain menginginkan perubahan, mereka harus dengan sungguh mempelajari cara baru memahami hidup mereka dan belajar menjadi lebih positif tentang pergerakan menuju masa depan. Mereka harus belajar menemukenali apa yang telah membuat mereka berkembang, daripada apa yang membuat mereka aman, apa yang bisa mereka gunakan dalam konteks mereka untuk memperlebar batas-batas mereka daripada mengkhawatirkan kegagalan (Dureau,2013:21).

Ketua kelompok budidaya pada perkembangan kelompok sampai pada saat ini memiliki visi yakni menciptakan inovasi seluas-luasnya, hal tersebut dilakukan mengingat kegiatan

budidaya ikan koi tidak selalu mendatangkan penghasilan yang cukup bagi kelompok, untuk itu inisiatif menanam tanaman sayur disekitar lokasi kolam adalah representasi dari kelompok untuk dapat berkembang dan memperlebar batas-batas kegiatan untuk lebih meningkatkan sosio-ekonomi para anggota kelompok. Peran aktor lokal dalam memobilisasi sebuah perubahan erat kaitannya dengan kapabilitas seorang ketua kelompok. Sebagaimana dijelaskan oleh Sen dalam Sunaryo (2017:102) kapabilitas seseorang untuk mencapai sesuatu dapat diklasifikasi menjadi kebebasan kesejahteraan (*well-being freedom*) dan kebebasan kepelakuan. Oleh karena itu, secara garis besar, ada dua pertimbangan yang dianggap bernilai oleh setiap orang. Yang pertama pertimbangan kesejahteraan (*well-being*) berupa motif umum yang dijadikan pertimbangan oleh seseorang dalam bertindak. Dan yang kedua adalah pertimbangan kepelakuan (*agency*). Dengan memasukkan pertimbangan kepelakuan, ia berpandangan tindakan manusia tidak hanya didorong oleh motif kesejahteraan atau yang terkait dengan kepentingan diri (*self-interest*). Tindakan seseorang juga bisa didorong oleh sesuatu yang sama sekali tidak terkait dengan maksimalisasi kepentingan diri.

Kapabilitas seorang aktor lokal dan CDO menjadi point substansial dalam melaksanakan pemberdayaan berbasis aset. Suatu perubahan akan lebih mungkin tercipta dengan proses kolaborasi antara pihak aktor lokal dan fasilitator, mengingat pemetaan aset juga memerlukan pengetahuan ilmiah maka peran fasilitator profesional diperlukan, sedangkan mobilisasi pemanfaatan aset lebih banyak membutuhkan peran dari aktor lokal.

Sejalan dengan itu menurut Yoo et,al (2009,265) menjelaskan transisi sebagai langkah dalam model pemberdayaan yakni:

‘Originally, step 6 was suggested as a stage where facilitators roles are trantitioned to community leaders. When time and other resources, allow community groups can move on to another community health’

Relasi sosial yang terjalin antara pihak CDO PT PJB Paiton dan kelompok pemanfaat merupakan relasi yang didalamnya terjadi *transfer of knowledge* dari fasilitator terhadap kelompok, *transfer of knowledge* tersebut merupakan energy positif kepada kelompok untuk menatap masa depan kelompok melalui pengelolaan aset *transfer of knowledge* juga memunculkan sikap kritis pada aktor lokal yakni, ketua kelompok. Sikap kritis menjadi penting agar kelompok tetap memiliki kewenangan sebagai pelaku sekaligus penerima manfaat

program pemberdayaan. Sikap kritis juga berguna sebagai alat pengontrol sosial bagi perusahaan untuk selalu menjalankan tanggung jawab sosialnya secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa program pemberdayaan CSR PT PJB Paiton di Desa Banyuglugur melalui pendekatan berbasis aset, telah menghadirkan sejumlah perubahan pada kelompok penerima manfaat. Perubahan tersebut yakni kesadaran para anggota kelompok yang menyadari bahwa mereka mempunyai potensi yang telah terbukti dapat menjadi sumber penghidupan, meningkatnya partisipasi pemuda dalam kelompok untuk terlibat dalam kegiatan program, dan terjadinya perubahan pola pikir kepada para anggota kelompok yang merupakan pemuda desa dimana mereka pada saat ini telah memiliki kesadaran pentingnya berorganisasi dalam kelompok serta kesadaran mengenai potensi yang mereka miliki.

Keberhasilan program CSR PT PJB Paiton di Desa Banyuglugur melalui budidaya ikan koi ditunjang oleh adanya upaya yang serius dari aktor lokal yakni ketua kelompok dan CDO sebagai fasilitator, yang bekerjasama untuk memberdayakan anggota kelompok. Pemberian kewenangan penuh terhadap kelompok dalam mengelola program juga menjadi faktor yang mendukung kesuksesan program.

Berdasarkan kesimpulan diatas maka peneliti merumuskan saran bagi stakeholders guna memperbaiki dan menjaga keberlanjutan keberdayaan.

1. Model pemberdayaan berbasis aset di Desa Banyuglugur perlu dilanjutkan oleh pihak PT PJB Paiton dengan meningkatkan inovasi seperti perluasan kegiatan selain ikan koi serta perlunya perluasan akses pemasaran produk untuk meningkatkan produksi.
2. Model pemberdayaan ini perlu diterapkan di ring 2 dan 3 mengingat wilayah operasi PT PJB Paiton yang cukup luas dan setiap daerah di wilayah operasi masing-masing juga mempunyai potensi yang beragam, sehingga perlunya sebuah *role model* bagi wilayah lain.

Daftar Pustaka

- Dureau, Christopher. (2013). *“Pembaru dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan”*. Jakarta: AUS-ID, Kemendagri
- Fahrudin, Adi (ed). 2011. *“Pemberdayaan Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat”*. Bandung: Humaniora
- Ife, Jim& Tesoriero, Frank. (2016). *“Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Neuman, W.Laurance. (2013). *“Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif”*. Jakarta: Indeks
- Patton, M,Quinn. (2009). *“Metode Evaluasi Kualitatif”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sunaryo. (2017). *“Etika Berbasis Kebebasan Amartya Sen: Integrasi Kebebasan Dalam Pilihan Sosial, Demokrasi, dan Pembangunan”*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sumarto, Mulyadi. (2007). *“Kepedulian Sosial Perusahaan: Cermin Disfungsi Pluralisme Kesejahteraan”*. Jurnal Sosial Politik, Vol.10 No.3, Maret 2007, 343-364
- Soetomo. (2008). *“Menuju Kesejahteraan Masyarakat: Masyarakat kuat, Negara Kuat Mengapa Tidak?”*. Jurnal Sosial Politik, Vol.12 No.1 Juli 2008, 1-120
- Soetomo. (2006). *“Persoalan Pengembangan Institusi Pemberdayaan Masyarakat”*. Jurnal Sosial Politik, Vol.10, No.1 Juli 2006, 51-69
- Yoo, Seunghyun *et.al.* (2009). *“The 6-Step Model For Community Empowerment: Revisited in Public Housing Communities for Low- Income Senior Citizens”*. Health Promotion Promotion Practice, Vol.10 No.2, 262-275